BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Identifikasi Ayat Al-Qur`an tentang *Sibling rivalry* dalam Surah Yûsuf

Surah Yûsuf adalah surah dalam Al-Qur`an yang paling sistematis menggambarkan konflik keluarga khususnya *sibling rivalry,* karena seluruh kisah disajikan secara utuh dan kronologis tanpa fragmentasi seperti kisah nabi lain.

Allah berfirman dalam Q.S. Yûsuf /12: 7

لَقَدْ كَانَ فِيْ يُوْسُفَ وَاِخْوَتِهٖٓ اٰيٰتٌ لِّلسَّاۤىِٕلِيْنَ ۝

"Sungguh, dalam (kisah) Yûsuf dan saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang bertanya." (Q.S. Yûsuf/12: 7)

Sebagai kisah terbaik tentunya kisah Nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya bukanlah kisah yang biasa, akan tetapi mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi siapa yang hendak bertanya. Ayat ini membawa kita sebagai manusia yang awam untuk bertanya "Ada apakah gerangan Yûsuf as dan saudara-saudaranya, kisah atau peristiwa apakah yang pernah terjadi?" tentu saja bagi orang yang telah diberi hidayah Allah Ta'ala pastinya akan bertanya-tanya dan mencari tau tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. tersebut. Sehingga ayat ketujuh dalam surah ini menjadi suguhan yang ditawarkan Allah SWT. kepada kita umat manusia terkhusus kepada umat muslim, sebagai sarana untuk bertanya. Ibn Katsir menafsirkan ayat ketujuh ini Allah berfirman bahwa pada kisah Nabi Yûsuf bersama saudara-saudaranya terdapat tanda-tanda, suri tauladan dan nasehat bagi orang-orang yang

bertanya tentang itu bagi orang-orang yang ingin mengetahui beritanya. Karena hal itu merupakan berita yang yang sangat mengagumkan yang perlu diberitakan.[1]

Episode pertama kisah hidup Nabi Yûsuf dimulai pada ayat empat yaitu ketika Nabi Yûsuf bercerita kepada ayahnya perihal mimpinya. Bahwa didalam mimpi itu beliau Nabi Yûsuf melihat ada sebelas bintang, serta matahari dan bulan semuanya itu bersujud kepadanya. Dilanjut dengan ayat lima yang berisi nasihat Nabi Ya'qub kepada Nabi Yûsuf agar tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Beliau Nabi Ya'qub mengetahui bahwa mimpi itu merupakan sebuah anugrah besar yang akan diperoleh anaknya. Nabi Ya'qub pun menyadari akan sifat saudara-saudara Nabi Yûsuf, apabila sampai mimpi itu diketahui oleh mereka maka akan bertambahlah kecemburuan saudara-saudara Nabi Yûsuf itu kepadanya. Dalam memaknai ayat ini Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsîr al Misbâh *sungguh* Allah SWT. bersumpah *terdapat pada kisah Yûsuf. dan saudara-saudaranya beberapa ayat-ayat Allah SWT.* yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya *bagi para penanya*, baik umat muslim khususnya dan umat manusia umumnya.[2]

a. Penyebab

1) Kecemburuan dan Persepsi Ketidakadilan

Sibling rivalry antara Nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya ini diawali dari rasa cemburu dan iri hati saudara-saudara Nabi Yûsuf terhadap dirinya, Nabi Yûsuf

[1]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm* (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000), 977.

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Vol.6* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 12-22.

dianggap sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang lebih dari ayah mereka yaitu Nabi Ya'qub. Narasi *sibling rivalry* pada kisah Nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya bermula dari ayat 8 yaitu sebagai berikut:

اِذْ قَالُوْا لَيُوْسُفُ وَاَخُوْهُ اَحَبُّ اِلٰٓى اَبِيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌۗ اِنَّ اَبَانَا لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنِۚ ٨

"Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yûsuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata." (Q.S. Yûsuf/12: 8)

Ayat ini merupakan dasar konseptual munculnya rivalitas, al-Ṭabari menafsirkan bahwa pernyataan ini merupakan bentuk kecemburuan yang dibangun atas persepsi ketidakadilan dan adanya kesadaran kolektif terhadap ketimpangan afeksi yang saudara-saudara Nabi Yûsuf rasakan.[3] Hurlock mengemukakan bahwa, persepsi ketimpangan kasih sayang orang tua terbukti menjadi faktor pemicu terjadinya konflik antar saudara kandung.[4]

Quraish Syihab dalam kitab tafsirnya al-Misbâh mengatakan ketika mereka yaitu salah satu dari sepuluh orang saudara-saudaranya yang berlainan ibu dengannya berkata, "*Sesungguhnya Yûsuf dan saudara kandungnya*, Benyamin, *lebih dicintai ayah kita daripada kita* sendiri, *padahal kita adalah satu kelompok yang kuat*. Kita dapat saling mendukung, dan dapat juga mendukung orangtua kita, sedang Yûsuf as dan saudaranya adalah anak-anak kecil yang lemah dan tidak dapat membantu, bahkan merengek terlalu manja dan dimanjakan. *Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata*." Dalam hal ini, saudara-saudara Nabi Yûsuf. yang menilai sikap ayah mereka bertentangan dengan keadilan dan persamaan hak

[3]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6 (Kairo: Dar Al-Hadith, 2010), 749-750.

[4]Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga 1989), 207 dan 209.

antara anak. Mereka menilai Nabi Ya'qub yang mencintai Nabi Yûsuf secara berlebih-lebihan dan telah melakukan sesuatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran.[5]

Percakapan diantara mereka ini menggambarkan rasa cemburu dan sifat iri yang ada pada diri saudara-saudara Nabi Yûsuf. Jika Nabi Ya'qub memberikan cinta yang lebih kepada Nabi Yûsuf dan lebih banyak memperhatikannya, maka hal itu adalah wajar, sebab Nabi Yûsuf dan Bunyamin masih kecil-kecil dan lebih banyak membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya dibanding saudara-saudaranya yang sudah besar.[6] Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan bahwa kasih sayang Nabi Ya'qub as lebih besar kepada Nabi Yûsuf dan saudara seibunya Bunyamin, dikarenakan keduanya telah piatu. Ibunda Nabi Yûsuf dan Bunyamin telah meninggal dikala melahirkan Bunyamin si anak bungsu, sehingga wajarlah sang ayah memberikan perhatian lebih untuk mengisi kekosongan peran seorang ibu bagi kedua putranya yaitu Nabi Yûsuf dan Bunyamin.[7] Namun nampaknya rasa cemburu yang mendalam serta sifat iri dan dengki telah mendorong saudara-saudara Nabi Yûsuf untuk melakukan tindakan permusuhan terhadapnya.

2) Asobiyyah /Fanatisme Golongan

Selain cemburu dan iri hati yang ada pada diri saudara-saudara Nabi Yûsuf, fanatisme golongan juga tergambar dalam fenomena *sibling rivalry* dalam kisah Nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya disebutkan pada ayat 8 dan 14 Q.S. Yûsuf.

---

[5]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Vol.6*, 20-21.

[6]Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an (Edisi yang disempurnakan)*, Surah Yusuf, Ayat 8, diakses dari Add-in Qur'an Kemenag.

[7]Hamka, *Tafsir al- Azhar Jilid 5* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD,1990), 3605.

Sejak awal mereka saudara-saudara Nabi Yûsuf sudah membedakan diri mereka dari Nabi Yûsuf karena berlainan ibu. Hal ini tertuang dalam ayat 8 Q.S. Yûsuf yang menggambarkan percakapan sesama mereka yaitu *"idzqâlû layûsufu"* yang artinya "*Ketika mereka berkata, Sesungguhnya Yûsuf dan saudaranya (Bunyamin)*" pada kalimat itu menunjukkan bahwa mereka membedakan hubungan saudara diantara mereka, yaitu dengan cara mengelompokkan mereka berdasarkan ibu mereka. Walaupun seharusnya mereka tetaplah saudara karena memiliki ayah yang sama, akan tetapi mereka membuat perbedaan dan sekat diantara mereka dikarenakan ibu yang berbeda. Lalu kalimat dilanjutkan dengan kalimat *"ahabbu ilâ abînâ minnâ"* yang artinya "*lebih dicintai ayah dari pada kita*" kata "*kita*" dalam ayat ini juga menunjukkan perbedaan yang mereka buat sendiri untuk membedakan mereka dengan Nabi Yûsuf.[8]

Ayat ini tidak hanya merepresentasikan perasaan, tetapi juga memuat konstruksi sosial melalui lafadz نَحْنُ عُصْبَةٌ *"wanahnu 'ushbatun"* yang juga tertulis dalam ayat 14 Q.S. Yûsuf memiliki arti "*dan kami adalah golongan yang kuat*". Lafadz tersebut menunjukkan bahwa saudara-saudara Yûsuf melihat diri mereka sebagai entitas kelompok yang memiliki legitimasi sosial lebih tinggi dibanding Yûsuf dan Bunyamin. Dengan demikian, konflik yang muncul bukan hanya berbasis emosi personal, tetapi juga identitas kelompok dan distribusi kekuasaan dalam keluarga, yang menjadi ciri penting dalam fenomena *sibling rivalry*.[9]

---

[8]Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an (Edisi yang disempurnakan)*, Surah Yusuf, Ayat 8, diakses dari Add-in Qur'an Kemenag.

[9]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 516.

Quraish Shihab menafsirkan kata *"'ushbatun"* adalah kelompok yang terdiri dari sedikitnya 10 orang dan paling banyak 40 orang. Saudara-saudara Nabi Yûsuf dari ibu yang lain berjumlah 10 orang, maka oleh karena jumlah mereka yang banyak, tentulah mereka golongan yang kuat.[10] Tidak jauh dari Quraish Shihab al-Qurtubi dan ibn Katsir juga menafsirkan kata *"'ushbatun"* adalah sebuah kelompok yang bilangannya berjumlah 1-10 atau 1-15 atau 10-40 orang.[11] Buya Hamka menafsirkan kata *"'ushbatun"* dengan segerombolan orang atau orang yang berkumpul, dalam hal ini saudara-saudara Nabi Yûsuf yang berlainan ibu bergerombol membuat perkumpulan.[12]

Jika dilihat dari segi jumlah yang banyak, tentulah mereka golongan yang lebih kuat dan hebat, disamping itu usia saudara-saudara Nabi Yûsuf yang berlainan ibu, kebanyakan lebih tua dari Nabi Yûsuf sehingga dari segi fisik tentulah mereka lebih kuat. Sehinga mereka berbangga atas kekuatan fisik yang lebih dikarenakan usia mereka yang kebanyakan lebih tua dibandingkan Nabi Yûsuf. Mereka juga berbangga karna jumlah mereka yang lebih banyak.

3) Iri Hati, Kebencian dan Kemarahan

Mereka saudara-saudara Nabi Yûsuf benar-benar telah diliputi rasa cemburu dan iri yang mendalam, serta setan ikut andil membumbui dengan kedengkian serta kemarahan. Marah merasa tidak deberikan cinta dan perhatian yang adil oleh ayah mereka Nabi Ya'qub. Begitulah setan menggoda manusia yang

[10]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 21 dan 28.

[11]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 297 dan 318

[12]Hamka, *Tafsir al- Azhar,* Jilid 5, 3605.

hatinya sedang bergejolak dipenuhi kemarahan dan dengki dengan bisikan-bisikan yang jahat dan licik. Mereka membesarkan perkara kecil dan mereka mengagap enteng perkara besar. Mereka menganggap perhatian ayah mereka terhadap nabi Yûsuf yang lebih adalah masalah yang besar. Sedangkan menghilangkan nyawa manusia, seorang anak kecil yang bahkan tidak mampu membela diri, tindakan itu mereka anggap enteng.[13] Mereka kehilangan kendali hingga berpikir untuk membunuh saudaranya sendiri *"uqtulû yûsufa" bunuhlah Yûsuf "awithrahûhu ardhon" atau buanglah dia ke suatu tempat* yang jauh yang tidak diketahui ayah mereka. Mereka berharap perhatian ayah mereka akan tertuju kepada mereka setelah Nabi Yûsuf tidak ada. Buya Hamka menyebut ini adalah saran yang sadis yaitu membunuh langsung Nabi Yûsuf atau membuangnya kesuatu tempat yang tidak diketahui dan dikenali ayah mereka. Maka salah satunya akan terjadi baik Nabi Yûsuf meninggal karena kelaparan atau meninggal karena dimakan hewan buas dan dipungut orang dan dijadikan budak karena tidak diketahui darimana asalnya.[14]

Lalu mereka merencanakan tobat setelah melakukan dosa *"watakûnû mimba'dihî qauman shâlihîn"* mereka saudara-saudara Nabi Yûsuf sudah merencanakan tobat nya dahulu sebelum melakukan aksi jahat untuk menghapus jejak-jejak dosa. Maka tobat yang demikian itu bukanlah tobat tapi mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatan jahat yang ditampakkan indah oleh setan.[15]

---

[13]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, Jilid. 6, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 331.

[14]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3606.

[15]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, Jilid. 6, 331

b. Strategi Kolektif dan Eskalasi Konflik

1) Konspirasi Pembunuhan

Kemudian ayat sembilan menyajikan keputusan saudara-saudara Yûsuf yang beralih dari keluhan menjadi tindakan ekstrem. Mereka saudara-saudara Nabi Yûsuf dalam perkumpulan itu merencanakan perbuatan yang jahat demi mendapatkan cinta dan perhatian dari ayah mereka. Mereka berencana membunuh saudara mereka sendiri.

اقْتُلُوْا يُوْسُفَ اَوِ اطْرَحُوْهُ اَرْضًا يَّخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبِيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا مِنْۢ بَعْدِهٖ قَوْمًا صٰلِحِيْنَ ۝

"Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik."(Q.S. Yûsuf/12: 9)

Ayat ini memperlihatkan eskalasi konflik dari persepsi menuju tindakan. Redaksi ٱقْتُلُوا۟ (bunuhlah) dan ٱطْرَحُوهُ أَرْضًا (lemparkan dia ke tanah). Ibnu Kathir menguraikan bahwa saran tersebut muncul lewat diskusi dalam kelompok yang mengindikasikan bahwa konflik ini tidak berhenti pada perasaan cemburu semata, tetapi mengarah kepada rencana kolektif melakukan tindakan yang merusak terhadap saudara sendiri. Ayat ini memberikan data bahwa konflik saudara dalam Al-Qur`an tidak berhenti pada level psikologis, tetapi berkembang menjadi tindakan kolektif yang terorganisir.[16] Dalam teori konflik sosial, fase ini disebut sebagai pergeseran dari konflik yang tidak terlihat menjadi konflik yang jelas, di mana ketegangan yang tersembunyi berubah menjadi tindakan nyata.[17]

Mereka saudara-saudara Nabi Yûsuf mengatur sebuah rencana untuk menyingkirkan Nabi Yûsuf, salah seorang dari mereka berkata "*Bunuhlah Yûsuf,*

[16]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977.
[17]Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict* (New York: Free Press, 1956), 41-47.

matikan dia segera *atau buanglah dia kesuatu daerah* yang tak dikenal sehingga tak ada orang yang menolongnya dan dia mati disana. *Dengan demikian perhatian ayah kamu tertumpah* sepenuhnya *kepada kamu* saja. Tentu saja itu adalah perbuatan dosa, akan tetapi Allah Maha Pengampun. Maka sesudah melakukan perbuatan itu bertobatlah *dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang saleh*, yakni taat berbuat kebaiakan.[18]

Mereka menyadari bahwa tindakan ini adalah suatu tindakan yang kejam tidak berperikemanusiaan, suatu tindakan kriminal yang sangat besar dosanya. Akan tetapi, mereka telah jauh tersesat dari jalan yang benar dan terjerumus ke dalam perangkap setan, sehingga tidak nampak lagi oleh mereka akibat perbuatan itu bagi ayah dan diri mereka sendiri jika perbuatan itu dilakukan.[19] Mereka membujuk diri mereka sendiri dengan mengatakan, meskipun mereka telah berdosa, pintu tobat masih terbuka lebar. Mereka akan bertobat dengan tobat nasuha dan tidak akan berbuat seperti itu lagi, dan menjadi hamba Allah yang saleh. Tentu Allah akan menerima tobat, mengampuni segala dosa dan kesalahan hamba-Nya, dengan demikian ayah mereka akan merasa senang kepada mereka, dan Allah tidak akan menyiksa mereka.[20]

Menurut tafsir Qurtubi rencana jahat yang berjamaah ini muncul setelah sampai kabar angin kepada mereka tentang mimpi Nabi Yûsuf. Kabar angin itu menambahkan rasa dengki dan sakit hati mereka, sehingga yang mengusulkan

---

[18]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 25.

[19]Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an (Edisi yang disempurnakan)*, Surah Yusuf, Ayat 9, diakses dari Add-in Qur'an Kemenag.

[20]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3606.

untuk membunuh Nabi Yûsuf kembali berkata: "kalau mimpi itu memang ada, tentu dia akan dapat melepaskan diri" (dari apa yang mereka telah rencanakan terhadap Nabi Yûsuf).[21]

Kemudian mereka saudara-saudara Nabi Yûsuf melanjutkan perundingan mereka sehingga menghadirkan variasi keputusan dalam kelompok tersebut, ketika salah satu saudara mengusulkan alternatif untuk tidak membunuh Yûsuf, melainkan membuangnya ke dalam sumur sebagaimana ayat ke-10:

قَالَ قَآئِلٌ مِّنۡهُمۡ لَا تَقۡتُلُوۡا يُوۡسُفَ وَاَلۡقُوۡهُ فِىۡ غَيٰبَتِ الۡجُبِّ يَلۡتَقِطۡهُ بَعۡضُ السَّيَّارَةِ اِنۡ كُنۡتُمۡ فٰعِلِيۡنَ

"Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yûsuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat." (Q.S. Yûsuf/12: 10)

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa saran tersebut menunjukkan adanya individu yang masih memikirkan aspek moral, meskipun tetap terlibat dalam tindakan yang merugikan Nabi Yûsuf.[22] Ayat ini juga menunjukkan adanya dinamika internal dalam kelompok, sekaligus memperlihatkan bahwa konflik tersebut tidak bersifat homogen, tetapi melibatkan negosiasi strategi dan menunjukkan perbedaan moral di antara anggota-anggotanya.[23] *Seorang diantara mereka*, yaitu seorang lainnya dari saudara-saudara Nabi Yûsuf yang rupanya merasa takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Nabi Yûsuf dan masih memiliki kebaikan dalam hatinya, *berkata*, kalau maksud kita ingin mendapat perhatian ayah, *janganlah membunuh Yûsuf*, itu terlalu kejam dan

[21]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 297.

[22]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, 299-300.

[23]Lewis A. Coser, *The Function of Social Conflict*, 92-98.

dosanya sangatlah besar. *Tetapi lemparlah dia kedasar sumur* yang dalam *dengan demikian* tujuan kita tercapai dan Yûsuf pun tidak mati, tetapi nanti *dia* akan *dipungut oleh kelompok orang-orang musafir*. Nanti mereka yang akan membawa nya jauh atau menjualnya kepada siapapun. Lalukanlah *itu jika kamu hendak berbuat* yakni menyingkirkannya dari ayah kita.[24]

Selain kecemburuan, temuan menunjukkan adanya eskalasi konflik melalui tindakan kolektif. Redaksi غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ ini juga menunjukkan manipulasi kelompok untuk mencapai tujuan yang sama, yakni menghilangkan Yûsuf sebagai saingan dalam keluarga tanpa membantu ayah mereka melihat keadilannya. Strategi manipulatif (melemparkan ke sumur) ini untuk mengurangi risiko moral. Analisis kontekstual mengungkapkan bahwa tindakan ini bukan sekadar perilaku impulsif, tetapi strategi kelompok yang mencerminkan kebutuhan untuk mengamankan posisi sosial dalam keluarga. Tafsir Ibn Kathir menekankan bahwa ini menandai tahap paling ekstrem dari rivalitas, ketika kecemburuan berubah menjadi tindakan destruktif yang disengaja.[25]

2) Tipu Muslihat

Kemudian fenomena *sibling rivalry* pada kisah Nabi Yûsuf ini dengan ayat-ayat berikutnya (Q.S. Yûsuf/12: 11-18) membentuk struktur naratif lengkap tentang *sibling rivalry* dimulai dari kecemburuan, berkembang menjadi konspirasi dan berujung pada tindakan serta kebohongan. Dengan demikian, ayat-ayat ini menjadi

[24]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 25

[25]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977.

data primer yang valid untuk memahami fenomena *sibling rivalry* dalam perspektif Al-Qur`an.[26]

قَالُوْا يٰٓاَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلٰى يُوْسُفَ وَاِنَّا لَهٗ لَنٰصِحُوْنَ ۝

> *"Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yûsuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya".* (Q.S. Yûsuf/12: 11)

Setelah sepakat dengan rencana yang mereka rembukkan sebelumnya. Mereka mulai menjalankan rencana tersebut dengan pertama-tama merayu dan membujuk ayah mereka agar memberi izin untuk membawa Nabi Yûsuf pergi bersama mereka besok pagi untuk bermain diluar rumah. Mereka menyepakati salah seorang memulai percakapan dalam bentuk pertanyaan yang menampakkan keheranan dan keberatan mereka akan sikap ayah mereka yang tidak pernah mempercayakan Nabi Yûsuf kepada mereka. "*Wahai ayah kami*", demikian mereka membujuk sang ayah. "*Mengapa enggkau*" selama ini seperti *tidak* pernah *memercayai kami terhadap Yûsuf* untuk pergi bermain sambil menikmati pemandangan, *padahal sesungguhnya kami terhadapnya adalah penjaga-penjaga* yakni akan menjaganya sebaik mungkin.[27]

Inilah alasan mereka membujuk ayah mereka, mengapa ayah tidak mau mempercayakan kami bergaul dengan Yûsuf. Mengapa dia hanya dalam pelukan ayah saja, tidak dibebaskan bergaul dengan kami padahal dia adalah adik kami. Mana mungkin kami akan menyia-nyiakan dia. Mungkin Yûsuf sendiri pun banyak berubah dan banyak merenggangkan diri dengan saudara-saudaranya itu, terutama

---

[26]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977-978.

[27]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol. 6, 27.

sejak ayahnya memberikan nasihat supaya rahasia mimpi jangan dibuka-bukakan kepada saudara-saudaranya. Sehingga kian hari kian terasa kerenggangan itu. Kalau dia bermain dia hanya bermain bersama saudara seibunya yang paling kecil yaitu Bunyamin.[28]

اَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَّرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ ۝

"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya." (Q.S. Yûsuf/12: 12)

Saudara-saudara Yûsuf kembali membujuk ayahnya dengan menyatakan, "Biarkanlah dia pergi berekreasi dengan kami besok ke tempat pengembalaan, berolah raga, dan berlomba. Kami akan membawa makanan yang enak-enak dan buah-buahan yang lezat, yang akan kami santap setelah selesai bermain-main. Kami akan selalu menjaga dan memeliharanya dari segala bahaya. Percayakanlah dia kepada kami. Insya Allah dia akan senang bersama kami dan kami pun menyenangi dia, dan dia akan kami bawa pulang dengan selamat dan tidak kurang suatu apa.[29]

Seakan sang ayah bertanya " kemana kalian akan membawanya?" kemudian mereka menjawab *biarkanlah dia pergi* ketempat pengembalaan di padang luas bersama kami besok pagi agar dia dapat makan dan minum dengan lahap dan dapat juga bermain bersenag-senang dan sesungguhnya kami pasti terhadapnya adalah penjaga-penjaga yakni akan menjaganya dengan baik.[30]

---

[28]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3610.

[29]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 314-316.

[30]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 27.

Percayakanlah dia kepada kami, supaya dia jangan terkurung didalam rumah saja. Biar dia melihat-lihat tamasya alam yang indah bersama kami saudara-saudaranya, makan-makan, bermain-main, bersendau gurau: "sesungguhnya kami akan menjaga dia." Tak usahlah ayah khawatir, sebab kami akan selalu menjaga dia. Kalau ada bahaya kamilah yang akan memagarinya. Karena kalau dia masih tetap dekat ayah saja selalu dirumah, padahal dia anak laki-laki, niscaya ketangkasan badannya tidak akan berkembang. Itulah yang mereka usulkan kepada ayah mereka.[31]

قَالَ اِنِّيْ لَيَحْزُنُنِيْٓ اَنْ تَذْهَبُوْا بِهٖ وَاَخَافُ اَنْ يَّأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَاَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُوْنَ ۝

"Dia (Yakub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yûsuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya." (Q.S. Yûsuf/12: 13)

Mendengar bujukan anak-anaknya, Nabi Ya'qub menjawab. Tetapi rupanya jawaban beliau menambah kecemburuan mereka. *Dia berkata,* "Aku bukannya tidak mempercayai kalian, tapi *sesungguhnya kepergian kamu* kemanapun *bersama dia* yakni Yûsuf *pasti akan sangat menyedihkanku* karena aku tidak dapat berpisah dengannya. Tentu kalian tidak rela melihat aku yang tua ini bersedih hati. *dan* apalagi kamu semua tahu bahwa Yûsuf masih kecil, belum dapat mandiri menghadapi bahaya. *Aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya* disebabkan oleh perhatian kamu menggembala atau keasyikan kamu bermain. Dan tentu kamu semua tahu betapa banyak serigala berkeliaran lagi ganas didaerah tempat yang mau kamu tuju itu.[32]

---

[31]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3610-3611.

[32]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 28.

Sesungguhnya sedih hatiku akan berpisah dari dia, sepi rasanya. Setelah badan tua ini, anak yang kecil-kecil itulah penghilang kesepianku, ditambah lagi hidupnya malang, sebab ibunya tak ada lagi. “dan aku takut dia akan diterkam serigala”. Sebab ditempat-tempat kamu akan bermain itu serigala banyak, binatang buaspun macam-macam. Jika serigala menyambar dia, tak ada diantara kalian yang akan sanggup menangkis. Apalagi apabila kalian telah asyik bermain kelak, adik kalian akan kalian lupakan. Karena kalian hanya akan sanggup memeliharanya kalau dia masih dihadapan mata kalian. Sedang manusia tidaklah sunyi daripada lalai dan alpa.[33]

قَالُوْا لَىِٕنْ اَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ اِنَّآ اِذًا لَّخٰسِرُوْنَ ۝

“Sesungguhnya mereka berkata, “Jika dia dimakan serigala, padahal kami golongan (yang kuat), kalau demikian tentu kami orang-orang yang rugi.” (Q.S. Yûsuf/12: 14)

Mereka berkata, “jika benar-benar dia dimakan serigala, sedang kami kelompok yang kuat, sesungguh nya kami kalau demikian pastilah orang-orang yang merugi” yang sempurna kerugiannya dengan kehilangan saudara dan kehilangan kepercayaan dan harga diri sebagai pemuda-pemuda yang kuat dan kompak dihadapan masyarakat.[34]

Mereka berkata: “jika dia diterkam serigala sedang kami ini banyak, sungguhlah kami orang-orang yang rugi”. Rugi disini lebih tepat diartikan dengan percuma. Percuma kami sebanyak ini sampai sepuluh orang, kalau sekiranya adik kami Yûsuf dapat diterkam serigala. Kalau itu kejadian nyatalah kami ini pengecut

[33]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3611.

[34]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 28.

dan tidak bisa dipercaya, tidak ada rasa tanggung jawab. Dapatlah kita rasakan sendiri perasaan Nabi Ya'qub pada masa itu anak-anaknya mendesak dengan bujukan dan rayuan. Dikemukakan alasan buat menahan Yûsuf agar tidak dibawa mereka tetap menolak alasan itu. Akan dikatakan diri bahwa sangat kasih kepada anak yang satu itu, takut akan sepuluh anaknya itu bertambah cemburu dan tidak terima. Dikemukakan kalau diri merasa sangat sedih akan bercerai, mereka menjanjikan akan segera dibawa pulang kalau telah selesai bermain-main. Dikemukakan ketakutan kalau-kalau Yûsuf diterkam serigala, mereka berkata hal itu tidak usah dicemaskan. Sebab mereka banyak dapat menangkis yang akan menerkam atau yang mengganggu adiknya. Walaupun sudah mengungkapkan kecemasannya tetaplah anak-anaknya yang sepuluh itu dapat membantahnya, sehingga walaupun dengan hati berat, Nabi Ya'qub melepas Nabi Yûsuf dengan saudara-saudaranya untuk pergi berburu dan bermain.[35]

فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ وَاَجْمَعُوْٓا اَنْ يَّجْعَلُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّۚ وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِاَمْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ۝

"Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari." (Q.S Yusûf/12: 15)

Akhirnya karena desakan anak-anaknya Nabi Ya'qub memperbolehkan Nabi Yûsuf dibawa oleh saudara-saudaranya, walaupun demikian menurut al-Qurtubi Nabi Ya'qub melepaskan kepergian Nabi Yûsuf setelah mengambil sumpah dari anak-anaknya, kemudian mengikuti mereka hingga jarak satu mil

[35]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3612.

barulah kemudian beliau kembali pulang.[36] Setelah merasa tidak terlihat lagi dari pandangan Nabi Ya'qub, mereka kembali kepada kesepaktan awal mereka yaitu memasukkan Nabi Yûsuf kedalam sumur.[37]

Diceritakan setelah mereka tiba pada tempat tujuan, mereka mulai memperlihatkan sikap permusuhan itu dengan menyakiti Nabi Yûsuf dengan perkataan maupun perbuatan.[38] Setelah itu barulah mereka melaksanakan permufakatan jahat mereka dengan memasukkan Nabi Yûsuf ke dalam sumur. Dengan demikian, mereka merasa amat gembira karena momok yang selama ini menghantui jiwa mereka sudah tidak ada lagi. Menurut anggapan mereka Yûsuf lah yang merebut kasih sayang ayahnya dan sekarang karena dia tidak ada lagi tentulah kasih sayang Nabi Ya'qub akan bertumpah kepada mereka. Bagaimana dengan Yûsuf sendiri yang telah mendekam dalam sumur yang gelap itu? Tentu dia sangat bersedih hati dan terbayanglah dalam pikirannya bahwa dia akan mati kedinginan dan kelaparan dan tidak akan bertemu lagi dengan ayah ibunya serta saudara-saudaranya. Pada saat yang amat kritis itulah, Allah mengilhamkan kepadanya agar dia jangan khawatir dan jangan bersedih hati. Allah akan memeliharanya dan melepaskannya dari bahaya yang menimpanya. Nanti dia akan mendapat pertolongan dari kafilah dan akhirnya ia akan mendapat kedudukan yang tinggi, sehingga ia dapat mengingatkan saudara-saudaranya atas pengkhianatan mereka

[36]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 319-320.

[37]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 523.

[38]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977-978.

sedang mereka sendiri tidak sadar bahwa orang yang menceritakan itu adalah Yûsuf sendiri.[39]

3) Strategi Manipulasi Informasi

وَجَآءُوْٓ اَبَاهُمْ عِشَآءً يَّبْكُوْنَ ۝ قَالُوْا يٰٓاَبَانَآ اِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوْسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَاَكَلَهُ الذِّئْبُ ۚ وَمَآ اَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صٰدِقِيْنَ ۝

"Kemudian mereka datang kepada ayah mereka pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yûsuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar." (Q.S. Yûsuf/12: 16-17)

Setelah pada ayat sebelumnya mereka merayu Nabi Ya'qub dengan tipu muslihat, pada ayat ini kembali mereka melanjutkan tipu daya yang amat rendah. Mereka datang bersama-sama kepada ayah mereka dengan menitikkan air mata menangis tersedu-sedu berharap dengan begitu ayah mereka akan percaya kepada apa yang akan mereka katakan. Diterangkan dalam ayat bahwa mereka pulang ketika petang yaitu ketika hari sudah mulai gelap sehingga tidak kentara dari wajah mereka bahwa mereka berbohong.[40] Mereka saudara-saudara Nabi Yûsuf sudah mengatur sedemikian rupa mulai dari rencana pembunuhan, kemudian bagaimana mereka meminta izin akan membawa adik mereka dan bagaimana seharusnya mereka kembali kepada ayah mereka membuat cerita bohong tentang ketidak ikut sertaan Nabi Yûsuf pulang kerumah dengan membawa pakaian Nabi Yûsuf yang sudah dilumuri darah palsu.

[39]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 31-32.

[40]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 33.

Mereka berbohong mengarang sebuah cerita dengan mengatakan bahwa mereka telah pergi berpacu-pacu lari berlatih diri dengan kecepatan dan kesigapan. “dan kami tiggalkan Yûsuf dekat barang-barang kami maka diterkam ia oleh serigala”. Demikian susunan dusta itu “kami tinggalkan ia seorang diri menjaga barang-barang kami sedang kami yang 10 semuanya pergi berpacu. Rupanya saat kami tidak ditempat itu datang serigala dan diterkamnyalah Yûsuf. Tidak ada diantara kami yang sempat menolong melepaskannya dari bahaya yang ngeri itu. Padahal kalau kami ada tentu serigala itu dapat kami usir bersama-sama. Coba kami ada disana maka hancurlah serigala itu kami bunuh.” Nabi Ya’qub memiliki firasat bahwa apa yang anak-anaknya ceritakan itu adalah bohong meskipun mereka telah mengatur kebohongan mereka. Sepuluh orang yang berbicara sedang yang mereka bicarakan itu adalah dusta bagaimanapun menyusunnya pasti tetap ada kegugupan nya karena jiwa murni tidaklah dapat ditipu. Itulah yang menjadikan sebab mereka berkata lagi “Tetapi tidakkah engkau akan percaya kepada kami walaupun kami telah berkata benar”.[41]

وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍۗ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ جَمِيْلٌۗ وَاللّٰهُ الْمُسْتَعَانُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ ۝

“Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Yakub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Q.S. Yûsuf/12: 18)

Untuk lebih meyakinkan ayah mereka, mereka membawakan bukti yang sudah mereka siapkan sebelumnya yaitu pakaian Nabi Yûsuf yang berlumuran

[41]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3614-3615.

darah “dan mereka lekatkan kepada kemejanya darah palsu”. Kalau ayah tidak percaya lihat inilah buktinya! Lalu mereka hamparkan dimuka ayah mereka itu baju Yûsuf yang telah mereka lumuri dengan darah kambing. Lalu mereka katakan bahwa darah yang mereka lumuri di kemeja Yûsuf itu adalah darah Yûsuf. Namun karena ini adalah dusta, maka lupalah mereka merobek-robek pakaian itu untuk membuktikan bahwa adik mereka telah mati diterkam serigala. Kalau memang dia mati diterkam serigala mengapa hanya bajunya yang telah berlumur darah saja yang ditemukan? Mengapa tubuhnya tidak dapat ditemukan. Sanggupkah serigala membawa Nabi Yûsuf dengan terlebih dahulu melepaskan pakaiannya?[42]

Dengan tenang Nabi Ya’qub memeperhatikan perangai mereka semua. Hatinya yang suci bersih dari bimbingan *nubuwwat* tidak percaya bahwa Nabi Yûsuf mati diterkam serigala. Baju bukanlah bukti atas kematiannya diterkam serigala yang terbukti sekarang ialah Nabi Yûsuf telah hilang! “Berkata dia: Tetapi nafsu kamulah yang telah memudahkan kamu berbuat suatu hal”. Ada sesuatu yang tidak beres dalam jiwa kamu masing-masing yang mendorong kamu berbuat pekerjaan seperti ini! Maka bagiku hanya sabarlah yang baik.” disini Nabi Allah yang besar itu, Ya’qub telah menunjukkan kebesaran jiwanya dalam menghadapi anak-anaknya yang berperangai buruk dan berbesar hati mengetahui anak yang dia cintai telah hilang. Beliau mengambil sikap yang tegas, beliau akan bersabar, tahan hati teguh dalam menerima cobaan itu. Sabarlah yang lebih indah. Karena kalau beliau kehilangan akal anak-anak yang nakal itu tidak akan dapat diperbaiki lagi, keadaan dalam keluarga beliau akan bertambah kacau balau. Itu sebabnya beliau

[42]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3615.

berkata bahwa tidak ada yang lebih baik dan lebih indah daripada sabar menerima kenakalan anak-anak ini. Dan beliau berkata pula: "dan Allahlah tempat memohon pertolongan atas apa yang telah kamu ceritakan itu."[43]

c. Rekonsiliasi/Resolusi

1) Sabar dan selalu berbuat baik

قَالُوْٓا ءَاِنَّكَ لَاَنْتَ يُوْسُفُۗ قَالَ اَنَا۠ يُوْسُفُ وَهٰذَآ اَخِيْ قَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَاۗ اِنَّهٗ مَنْ يَّتَّقِ وَيَصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ ۝

"Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yûsuf?" Dia (Yûsuf) menjawab, "Aku Yûsuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik." (Q.S. Yûsuf/12: 90)

Kesabaran bukan berarti tidak ada perasaan akan tetapi kesabaran ialah kesanggupan mengendalikan perasaan seketika sedih menimpa, ini tampak pada sikap-sikap hidup Nabi Ya'qub pada saat itu. Tengah berbicara dengan anaknya yang telah membuat hatinya kecewa yang kedua kali yaitu dengan hilangnya bunyamin dan pengharapannya bahwa anak-anak itu terutama Yûsuf tidaklah mati. "dan berpalinglah dia dari mereka sambil berkata: Wahai dukacitanya aku atas Yûsuf! Sehingga putihlah kedua belah matanya lantaran sedih tetapi dia tahan."[44]

Setelah mendengar ucapan Yûsuf, timbullah di hati mereka kesadaran bahwa yang di hadapan mereka itu adalah Yûsuf. Untuk menguatkan dugaannya, mereka mengajukan pertanyaan dengan penuh rasa heran, "Apakah kamu ini benar-benar Yûsuf?" Dua tahun lebih mereka bolak-balik bertemu Yûsuf tetapi tidak

[43]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3615-3616.
[44]Hamka, *Tafsir al- Azhar, Jilid 5*, 3615-3616.

mengenalinya. Sebaliknya Yûsuf mengenali mereka namun ia sembunyikan dalam hati. Pertanyaan mereka dijawab oleh Yûsuf dengan mengatakan, "Aku ini adalah Yûsuf yang telah kalian aniaya dengan penganiayaan yang cukup berat. Allah SWT. telah menolongku dan memuliakanku sampai memberiku pangkat yang tinggi. Aku tidak berdaya sama sekali ketika kalian berencana untuk membunuh dan membuangku ke dasar sumur yang dalam. Dan ini adikku Bunyamin yang telah kalian pisahkan dari aku yang kemudian Allah SWT. memberikan karunia kepadanya sebagaimana kalian lihat. Allah SWT. melimpahkan karunia-Nya kepada kami berdua, menyatukan kami kembali sesudah berpisah sekian lama, memuliakan kami sesudah dihina dan menyelamatkan kami dari segala ujian dan cobaan.

Agama telah menetapkan dan pengalaman telah membuktikan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah SWT. dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta selalu sabar menghadapi ujian dan cobaan yang menimpanya serta tipu daya setan dan hawa nafsu yang selalu menggodanya, Allah tidak akan menyia-nyiakan balasan amalnya itu di dunia, lebih-lebih di akhirat. Di dunia diberi jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya serta diberi rezeki dari arah yang tidak diduga sebelumnya dan di akhirat diberi pahala tanpa ada perhitungan. Firman Allah SWT.:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لَّهٗ مَخْرَجًا ۙ وَّيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۗ...

> *"...Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya…."* (Q.S. at-Talaq/65: 2-3)

Dan firman-Nya:

...اِنَّمَا يُوَفَّى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝

"...Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (Q.S. az-Zumar/39: 10)

2) Menyesal dan mengakui kesalahan

قَالُوْا تَاللّٰهِ لَقَدْ اٰثَرَكَ اللّٰهُ عَلَيْنَا وَاِنْ كُنَّا لَخٰطِـِٕيْنَ ۝

"Mereka berkata, "Demi Allah, sungguh Allah telah melebihkan engkau di atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)." (Q.S. Yûsuf/12: 91)

Setelah Yûsuf memberikan pengakuan siapa dirinya sebenarnya dan saudara-saudaranya telah meyakini bahwa al-'Aziz itu adalah Yûsuf, mereka secara jujur mengakui kemuliaan yang diberikan Allah SWT. kepada Yûsuf tentang kelebihan ilmunya, dan ketinggian akhlak yang dimilikinya. Mereka dengan terus terang juga mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat kepada Yûsuf dan Bunyamin dengan sengaja dan direncanakan sebelumnya. Suatu kesalahan yang tidak diampuni oleh Allah SWT. kecuali dengan taubat nasuha (tobat yang sebenar-benarnya), dan tidak dapat dimaafkan kecuali dengan hati lapang dan budi luhur dari yang bersangkutan.

3) Memaafkan

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۗ يَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ ۖوَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۝

"Dia (Yûsuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." (Q.S. Yûsuf/12: 92)

Setelah mendengar pengakuan bersalah dari saudara-saudaranya secara terus terang, Yûsuf sebagai seorang Nabi, manusia pilihan yang mempunyai budi pekerti yang mulia, kesopanan yang tinggi, dengan tandas dan gamblang memaafkan segala kesalahan yang telah diperbuat kepadanya dan Bunyamin. Dia

mendoakan semoga Allah SWT. mengampuni dosa saudara-saudaranya dengan syarat mereka mau bertobat dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati, menyesali perbuatan buruk itu, bertekad tidak akan mengulanginya lagi, dan senantiasa berbuat baik, karena Allah adalah Maha Penyayang. Tindakan Nabi Yûsuf mencerminkan kedewasaan moral dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan konflik.[45] Dalam teori resolusi konflik modern, pengampunan dianggap sebagai mekanisme restoratif yang mampu memulihkan hubungan sosial secara efektif.[46] Dengan demikian, Surah Yûsuf tidak hanya menggambarkan konflik, tetapi juga menawarkan model penyelesaian konflik yang berbasis nilai etika dan spiritual.

Dengan demikian identifikasi ayat ini memberikan basis tekstual kuat yang memungkinkan penelitian menjawab analisis tiga dimensi konflik yakni identifikasi motif (kecemburuan), tindakan (kelembagaan keputusan kolektif) dan konsekuensi struktural dalam unit keluarga Qur'ani. Ayat-ayat tersebut menjadi landasan data Al-Qur`an primer dalam penelitian ini.

2. Pendapat Mufassir Klasik sampai Kontemporer terhadap Ayat yang Diidentifikasi

Mufassir klasik seperti al-Tabari menegaskan bahwa konflik saudara dalam Surah Yûsuf berakar pada kecemburuan yang tidak terkendali dan persepsi ketidakadilan dalam distribusi kasih sayang. Ia menjelaskan bahwa saudara-saudara Yûsuf memandang Yûsuf sebagai ancaman terhadap posisi sosial mereka dalam

[45]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 992-993.

[46]Mohammed Abu-Nimer, "Conflict Resolution Approaches: Western and Middle Eastern Lessons and Possibilities," *American Journal of Economics and Sociology* 55, no. 1 (1996): 42- 46 , https://doi.org/10.1111/J.1536-7150.1996.TB02706.X

keluarga, sehingga muncul keinginan untuk menyingkirkannya.[47] Ibn Kathir memperkuat analisis ini dengan menyatakan bahwa kecemburuan tersebut berkembang menjadi tindakan destruktif karena lemahnya kontrol moral dan spiritual.[48] Perspektif ini menunjukkan bahwa konflik saudara tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi etika dan religius.

Al-Qurtubi memberikan dimensi sosial yang lebih luas dengan menekankan konsep *'usbah* sebagai identitas kelompok. Ia menjelaskan bahwa saudara-saudara Yûsuf merasa lebih kuat dan lebih berhak karena mereka merupakan kelompok mayoritas dalam keluarga.[49] Dalam konteks ini, konflik tidak hanya didorong oleh kecemburuan individual, tetapi juga oleh kesadaran kolektif sebagai kelompok yang dominan. Dalam sosiologi konflik, identitas kelompok sering menjadi sumber legitimasi tindakan terhadap pihak lain yang dianggap mengancam posisi kelompok.[50] Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam Surah Yûsuf memiliki dimensi struktural yang signifikan.

Dalam tafsir kontemporer M. Quraish Shihab menekankan bahwa konflik ini mencerminkan dinamika keluarga yang universal dan relevan sepanjang zaman.[51] Ia menjelaskan bahwa kecemburuan saudara merupakan fenomena psikologis yang umum terjadi ketika anak merasa diperlakukan tidak adil oleh

---

[47]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 516.

[48]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977.

[49]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 297 dan 318-319.

[50]Jonathan Turner, Sociological Theory (1998).

[51]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 28

orang tua. Wahbah al-Zuhayli juga menegaskan bahwa konflik ini menunjukkan pentingnya keadilan untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan sosial terkecil yaitu keluarga.[52] Pendekatan ini menunjukkan bahwa narasi Al-Qur`an tidak hanya bersifat historis tetapi juga memiliki relevansi sosial yang kuat.

Selain itu, tafsir kontemporer menyoroti aspek moral dalam resolusi konflik. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengampunan Yûsuf merupakan bentuk kedewasaan spiritual yang mampu memutus siklus konflik.[53]

Secara keseluruhan integrasi antara tafsir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa konflik saudara dalam Surah Yûsuf merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek psikologis, sosial dan moral. Kombinasi perspektif ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis teoritis yang lebih mendalam dalam penelitian ini.

3. Analisis Linguistik, Semantik dan Kontekstual terhadap Ayat dan Tafsir Mufassir

Secara linguistik penggunaan kata أَحَبُّ dalam Q.S. Yûsuf/12: 8 menunjukkan bentuk *fi'il* pengutamaan (*af'al at-tafdhîl*) artinya yang paling dicintai daripada kami. Kata ini menandakan adanya perbandingan tingkat kasih sayang yang menegaskan bahwa konflik muncul dari cara pandang akan adanya perbedaan, bukan karena tidak adanya kasih sayang. Dengan demikian secara semantik ayat ini menggambarkan persepsi ketimpangan afeksi yang menjadi akar konflik dalam *sibling rivalry*. Frasa نَحْنُ عُصْبَةٌ secara semantik menunjukkan rasa

[52]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah Syari'ah Manhaj* Jilid. 6, 437 dan 441.

[53]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Vol.6, 28.

solidaritas dan kekuatan sosial. Kata *'ushbah* mengandung makna kelompok yang kuat dan berpengaruh, sehingga penggunaannya dalam ayat ini memperlihatkan bagaimana saudara-saudara Yûsuf membangun legitimasi sosial untuk menuntut keadilan yang menunjukkan bahwa konflik tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berbasis struktur sosial dan posisi dalam keluarga.[54]

Sementara itu frasa ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ tidak mengandung makna kekeliruan yang nyata, tetapi dalam konteks ini ditafsirkan sebagai ekspresi emosi bukan sebagai penilaian yang objektif. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur`an menangkap dimensi psikologis konflik melalui pilihan kata yang kuat, sehingga memberikan kedalaman makna dalam memahami dinamika emosi tokoh.[55]

Secara kontekstual, ayat-ayat tersebut membangun sebuah narasi yang menunjukkan perkembangan konflik dari sudut pandang menuju tindakan. Struktur ini sejalan dengan teori konflik sosial yang menyatakan bahwa konflik dimulai dari ketidakpuasan, berkembang menjadi kompetisi dan berujung pada tindakan yang merusak.[56] Oleh karena itu, narasi Al-Qur`an tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga menjadi model konflik sosial yang universal.[57] Dengan mengintegrasikan analisis linguistik, semantik dan kontekstual kita dapat menarik kesimpulan bahwa *sibling rivalry* dalam Surah Yûsuf merupakan fenomena yang kompleks melibatkan dimensi psikologis, sosial dan struktural.

---

[54]Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir Akidah Syari'ah Manhaj* Jilid. 6, 455.

[55]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 298.

[56]Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, 33-38.

[57]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an*, Jilid. 6, 329-331.

B. Pembahasan

1. Konflik Saudara sebagai Fenomena Sosial dan Emosional

Surah Yûsuf merupakan Surah dalam Al-Qur`an yang paling komprehensif dalam menggambarkan dinamika hubungan keluarga. Konflik antara Nabi Yûsuf dan saudara-saudaranya menunjukkan bahwa Al-Qur`an tidak hanya menyajikan kisah religius tetapi juga merekam realitas sosial yang kompleks. Ayat "*Yûsuf dan saudaranya lebih dicintai ayah kita daripada kita*" (Q.S. Yûsuf/12: 8) menegaskan adanya persepsi ketidakadilan dalam keluarga Nabi Ya'qub. Para mufassir klasik seperti al-Tabari menjelaskan bahwa ungkapan tersebut mencerminkan kecemburuan yang lahir dari perbandingan emosional antara saudara-saudara Yûsuf dan kedekatan Yûsuf dengan ayahnya.[58] Penafsiran ini menunjukkan bahwa konflik tersebut berakar pada dimensi psikologis dan sosial dalam keluarga. Studi psikologi keluarga juga menunjukkan bahwa rivalitas saudara sering muncul ketika anak merasa perhatian orang tua tidak terbagi secara seimbang.[59] Oleh karena itu, narasi Surah Yûsuf memberikan ilustrasi awal tentang fenomena *sibling rivalry* yang bersifat universal.

Kecemburuan saudara-saudara Yûsuf tidak hanya muncul sebagai emosi individual, tetapi berkembang menjadi kesadaran kolektif yang memicu tindakan kelompok. Hal ini terlihat dalam penggunaan istilah *'usbah* dalam ayat tersebut yang berarti kelompok kuat atau komunitas yang solid. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa istilah ini menunjukkan bahwa saudara-saudara Yûsuf memandang diri

[58]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 516.

[59]Judy Dunn, "Sibling Relationships in Early Childhood," *Child Development* 59 (1988): 127-136, https://doi.org/10.2307/1129886.

mereka sebagai kelompok yang lebih berhak mendapatkan perhatian ayah karena jumlah dan kekuatan mereka.[60] Perspektif ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan sekadar konflik emosional, tetapi juga konflik status sosial dalam struktur keluarga. Dalam teori sosiologi konflik, kelompok yang merasa memiliki kekuatan kolektif cenderung mempertahankan dominasi mereka terhadap anggota lain yang dianggap mengancam posisi mereka.[61] Dengan demikian, konflik saudara dalam Surah Yûsuf dapat dipahami sebagai konflik status dalam struktur sosial keluarga.

Narasi Al-Qur`an juga menunjukkan bahwa kecemburuan tersebut berkembang menjadi rencana tindakan terhadap Yûsuf. Ayat "Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu tempat" (Q.S. Yûsuf/12: 9) menggambarkan eskalasi konflik dari perasaan menjadi tindakan. Ibn Kathir menjelaskan bahwa usulan tersebut muncul setelah saudara-saudara Yûsuf menyimpulkan bahwa Yûsuf adalah penghalang utama bagi mereka untuk memperoleh perhatian ayah mereka.[62] Hal ini menunjukkan bahwa konflik tersebut berkembang melalui proses rasionalisasi tindakan dengan membenarkan tindakan ekstrem demi mempertahankan kepentingan mereka. Oleh karena itu tindakan yang direncanakan terhadap Yûsuf bukan sekadar reaksi emosional spontan tetapi merupakan hasil deliberasi kelompok.

---

[60]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 297-298.

[61]Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2006).

[62]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977.

Namun demikian Al-Qur`an juga menunjukkan adanya perbedaan pandangan di antara saudara-saudara Yûsuf mengenai cara menyingkirkan Yûsuf. Salah satu dari mereka mengusulkan agar Yûsuf tidak dibunuh tetapi dimasukkan ke dalam sumur agar diambil oleh musafir yang lewat. Para mufassir seperti al-Tabari menjelaskan bahwa usulan ini menunjukkan adanya individu dalam kelompok yang masih mempertimbangkan aspek moral dari tindakan mereka.[63] Hal ini menunjukkan bahwa konflik kelompok tidak selalu homogen, tetapi sering kali mengandung perbedaan pandangan internal. Dalam perspektif psikologi sosial, fenomena ini disebut sebagai dinamika kelompok di mana individu dalam kelompok dapat memiliki tingkat moralitas yang berbeda.[64] Dengan demikian, narasi Al-Qur`an memberikan gambaran realistis tentang proses pengambilan keputusan dalam konflik kelompok.

Konflik saudara dalam Surah Yûsuf juga memperlihatkan bagaimana strategi manipulasi informasi digunakan untuk mempertahankan keputusan kelompok. Setelah melempar Yûsuf ke dalam sumur, saudara-saudaranya kembali kepada Nabi Ya'qub dengan membawa baju Yûsuf yang dilumuri darah palsu. Tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa tindakan ini merupakan upaya mereka untuk menyembunyikan kejahatan mereka melalui rekayasa bukti.[65] Fenomena ini menunjukkan bahwa konflik sosial sering diikuti oleh upaya manipulasi narasi untuk mempertahankan legitimasi tindakan. Dalam kajian sosiologi konflik,

---

[63]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 517.

[64]Elliot Aronson, *The Social Animal* 11th ed. (New York: Worth Publishers, 2011), 27-57.

[65]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 327-336.

manipulasi informasi sering digunakan oleh kelompok untuk mempertahankan kekuasaan atau menghindari hukuman sosial.[66] Dengan demikian, narasi Al-Qur`an menggambarkan konflik saudara sebagai proses sosial yang melibatkan strategi, manipulasi, dan rasionalisasi tindakan.

Di sisi lain respons Nabi Ya'qub terhadap berita tersebut menunjukkan dimensi moral yang berbeda dalam konflik keluarga ini. Ketika mendengar cerita anak-anaknya, Nabi Ya'qub menyatakan bahwa kesabaran adalah sikap terbaik yang dapat ia lakukan. Ayat "*Maka kesabaran yang baik itulah yang terbaik bagiku*" (Q.S. Yûsuf/12: 18) menunjukkan sikap moral yang kontras dengan tindakan saudara-saudara Yûsuf. Para mufassir menjelaskan bahwa kesabaran Nabi Ya'qub mencerminkan keimanan yang kuat serta kepercayaan kepada rencana ilahi.[67] Perspektif ini menunjukkan bahwa konflik dalam narasi Al-Qur`an tidak hanya menggambarkan dinamika sosial, tetapi juga memberikan teladan moral tentang bagaimana konflik harus dihadapi.

Seiring perkembangan cerita, konflik tersebut mengalami transformasi ketika saudara-saudara Yûsuf akhirnya menyadari kesalahan mereka. Setelah bertahun-tahun berpisah mereka datang kepada Yûsuf tanpa mengetahui identitasnya hingga akhirnya Yûsuf mengungkapkan dirinya kepada mereka. Ayat "*Sungguh Allah telah melebihkan engkau atas kami*" (Q.S. Yûsuf/12: 91) menunjukkan pengakuan kesalahan yang tulus dari saudara-saudaranya. Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa pengakuan ini merupakan titik balik dalam konflik

[66]Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, 87-96.
[67]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 978.

tersebut.[68] Dalam perspektif resolusi konflik, pengakuan kesalahan merupakan langkah penting dalam proses rekonsiliasi sosial.[69] Dengan demikian, narasi Surah Yûsuf menggambarkan proses transformasi konflik menuju rekonsiliasi.

Akhir dari kisah ini menampilkan sikap pengampunan Nabi Yûsuf yang mengatakan "*Pada hari ini tidak ada celaan atas kamu*" (Q.S. Yûsuf/12: 92). Para mufassir menilai bahwa sikap ini menunjukkan kematangan moral dan kebijaksanaan Nabi Yûsuf dalam mengelola konflik keluarga.[70] Dalam perspektif etika Islam, pengampunan merupakan nilai utama yang dapat memulihkan hubungan sosial yang rusak. Studi tentang resolusi konflik juga menunjukkan bahwa rekonsiliasi yang didasarkan pada pengampunan dapat memperkuat kembali hubungan sosial dalam kelompok.[71] Oleh karena itu kisah Nabi Yûsuf tidak hanya menggambarkan konflik keluarga, tetapi juga memberikan model penyelesaian konflik yang berlandaskan nilai etika dan spiritual.

2. Analisis *Sibling rivalry* dalam Perspektif Thomas Hobbes

Sibling rivalry dalam Surah Yûsuf dapat dianalisis secara mendalam melalui kerangka teori kontrak sosial yang dikemukakan oleh Thomas Hobbes dalam *Leviathan*. Hobbes menyatakan bahwa dalam kondisi alami (*state of nature*) manusia cenderung berada dalam situasi kompetisi, ketakutan dan keinginan untuk

[68]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 992.

[69]Mohammed Abu Nimer, "Conflict Resolution Approaches," *American Journal of Econ omics and Sociology* 55, no. 1 (1996): 35-52, https://doi.org/10.1111/j.1536-7150.1996.tb02706.x

[70]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 594-596.

[71]Mohammed Abu Nimer, "Conflict Resolution Approaches," 35-52.

mempertahankan eksistensi diri.[72] Kondisi ini mendorong individu untuk mengutamakan kepentingannya bahkan dengan mengorbankan pihak lain. Dalam konteks Surah Yûsuf, saudara-saudara Yûsuf menunjukkan kecenderungan serupa ketika mereka merasa terancam oleh posisi Yûsuf dalam keluarga. Ayat "*Yûsuf dan saudaranya lebih dicintai ayah kita daripada kita*" (Q.S. Yûsuf/12: 8) menjadi indikator awal munculnya persepsi ancaman tersebut. Tafsir al-Tabari menegaskan bahwa kecemburuan ini merupakan faktor utama yang memicu konflik.[73] Dengan demikian, konflik ini dapat dipahami sebagai manifestasi naluri kompetitif manusia dalam relasi keluarga.

Kompetisi dalam *state of nature* berakar pada perebutan sumber daya terbatas, baik material maupun simbolik.[74] Sebagaimana tertulis dalam Surah Yûsuf sumber daya tersebut bukan berupa materi, melainkan kasih sayang dan perhatian Nabi Ya'qub sebagai figur otoritas keluarga. Ibn Kathir menafsirkan bahwa saudara-saudara Yûsuf merasa kehilangan legitimasi sosial karena perhatian ayah lebih condong kepada Yûsuf dan Bunyamin.[75] Perspektif ini menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga dapat muncul akibat distribusi afeksi yang dianggap tidak adil. Penelitian dalam psikologi keluarga juga mengonfirmasi bahwa persepsi ketidakadilan dalam perhatian orang tua merupakan salah satu penyebab utama

[72]Thomas Hobbes, *Leviathan* terj. Akhmad Santoso dan Yudhi Santosa (Yokyakarta: Mata Bangsa,2024), 159.

[73]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 516.

[74]Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-ilmu Sosial* (Malang: UMMPress, 2021), 15.

[75]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977.

sibling rivalry.[76] Dengan demikian *sibling rivalry* dalam Surah Yûsuf selaras dengan teori Hobbes mengenai kompetisi dalam kondisi keterbatasan sumber daya.

Dalam sudut pandang Hobbes, konflik tidak hanya berhenti pada tahap persepsi tetapi berkembang menjadi tindakan nyata untuk mempertahankan kepentingan. Hal ini tercermin dalam ayat "*Bunuhlah Yûsuf atau buanglah dia ke suatu tempat*" (Q.S. Yûsuf/12: 9) yang menunjukkan eskalasi konflik dari emosi menuju tindakan kolektif. Tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa usulan ini merupakan hasil pertimbangan rasional saudara-saudara Yûsuf untuk menghilangkan pesaing mereka.[77] Perspektif ini sejalan dengan teori konflik yang menyatakan bahwa kelompok cenderung merasionalisasi tindakan ekstrem untuk mempertahankan posisi sosial mereka.[78] Oleh karena itu, tindakan terhadap Yûsuf dapat dipahami sebagai bentuk rasionalisasi konflik.

Namun demikian narasi Surah Yûsuf juga menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak sepenuhnya tanpa norma, karena masih terdapat mekanisme kontrol moral dalam keluarga. Kehadiran Nabi Ya'qub sebagai figur otoritas mencerminkan peran *sovereign* dalam teori Hobbes yang berfungsi mengatur dan mengendalikan konflik.[79] Ketika saudara-saudara Yûsuf meminta izin membawa Yûsuf, Nabi Ya'qub mengungkapkan kekhawatirannya dalam ayat "*Sesungguhnya aku khawatir jika kamu membawanya pergi*" (Q.S. Yûsuf/12: 13). Tafsir Ibn Kathir menegaskan bahwa kekhawatiran ini menunjukkan intuisi moral yang kuat terhadap

[76]Judith Dunn, "Sibling Relationships in Early Childhood," *Child Development* 59, no. 3 (1988): 560-562.

[77]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 298.

[78]Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2006), 104.

[79]Thomas Hobbes, *Leviathan*, 227-236.

potensi konflik.[80] Dengan demikian Surah Yûsuf memperlihatkan bahwa meskipun terdapat dorongan kompetitif, keberadaan otoritas moral dapat membatasi eskalasi konflik.

Selain itu konsep *fear* dalam teori Hobbes juga relevan untuk memahami strategi yang digunakan saudara-saudara Yûsuf. Mereka tidak membunuh Yûsuf secara langsung, tetapi memilih membuangnya ke dalam sumur sebagai bentuk mitigasi risiko. Al-Tabari menjelaskan bahwa keputusan ini diambil untuk menghindari konsekuensi moral dan sosial yang lebih besar.[81] Dalam teori sosial strategi ini menunjukkan adanya kalkulasi rasional dalam tindakan konflik, di mana individu mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka.[82] Dengan demikian, konflik saudara dalam Surah Yûsuf tidak hanya bersifat emosional tetapi juga melibatkan pertimbangan rasional yang kompleks.

Narasi Al-Qur`an juga menunjukkan bahwa konflik tersebut melibatkan dinamika kelompok yang kuat. Saudara-saudara Yûsuf bertindak sebagai satu kelompok yang solid (*'usbah*) yang dalam tafsir al-Qurtubi diartikan sebagai kelompok dengan kekuatan kolektif.[83] Pembentukan aliansi merupakan strategi untuk memperkuat posisi dalam konflik. Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam Surah Yûsuf bukan hanya konflik individu, tetapi juga konflik kelompok yang melibatkan solidaritas dan koordinasi internal. Studi sosiologi modern

---

[80]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977-978.

[81]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 517-519.

[82]Jonathan H. Turner, *The Structure of Sociological Theory* (Belmont: Wadsworth, 1998), 145.

[83]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 297.

menunjukkan bahwa kelompok cenderung memperkuat kohesi internal ketika menghadapi ancaman eksternal.[84] Dengan demikian, konflik saudara Yûsuf mencerminkan dinamika konflik kelompok yang kompleks.

Al-Qur`an juga memperlihatkan adanya perbedaan pandangan dalam kelompok saudara Yûsuf. Sebagian dari mereka menolak pembunuhan dan mengusulkan alternatif yang lebih ringan, yaitu membuang Yûsuf ke dalam sumur. Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa perbedaan ini menunjukkan adanya pertimbangan moral di antara anggota kelompok.[85] Dalam perspektif Hobbes, kondisi ini mencerminkan ketegangan antara naluri kompetitif dan rasionalitas manusia dalam menghindari konsekuensi yang merugikan.[86]

Pada akhirnya, konflik tersebut mencapai resolusi melalui pengakuan kesalahan dan pengampunan. Ayat "*Sungguh Allah telah melebihkan engkau atas kami*" (Q.S. Yûsuf/12: 91) menunjukkan kesadaran saudara-saudara Yûsuf terhadap kesalahan mereka. Tafsir al-Qurtubi menegaskan bahwa pengakuan ini merupakan bentuk pertobatan yang tulus.[87] Dalam perspektif Hobbes kondisi ini mencerminkan kebutuhan manusia akan tatanan sosial yang stabil untuk menghindari konflik berulang.[88] Tindakan pengampunan Nabi Yûsuf dalam ayat "*Pada hari ini tidak ada celaan atas kamu*" (Q.S. Yûsuf/12: 92) menunjukkan

[84]Anthony Giddens, *Sociology*, 108.
[85]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 977-978.
[86]Thomas Hobbes, *Leviathan*, 168.
[87]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 593-594.
[88]Thomas Hobbes, *Leviathan*, 162-163.

bahwa resolusi konflik tidak hanya bergantung pada struktur sosial, tetapi juga pada nilai moral.[89]

3. Analisis *Sibling Rivalry* dalam Perspektif Al-Mawardi

Al-Mawardi dalam karya klasiknya *al-Ahkam al-Sultaniyyah* menekankan pentingnya struktur sosial, norma dan kontrak moral dalam menjaga ketertiban masyarakat termasuk dalam ranah keluarga. Ia berargumen bahwa manusia secara alami membutuhkan aturan dan kepemimpinan moral untuk mencegah konflik destruktif yang muncul dari ambisi dan ketidakadilan. Dalam konteks Surah Yûsuf, perilaku saudara-saudara Yûsuf yang menyingkirkan Yûsuf dapat dianalisis sebagai pelanggaran terhadap norma keluarga dan kontrak moral yang seharusnya menuntun interaksi antar anggota keluarga.[90] Ayat "*Sesungguhnya aku khawatir jika kamu membawanya pergi*" (Q.S. Yûsuf/12: 13) menunjukkan intuisi Nabi Ya'qub akan pentingnya norma moral sebagai pengendali konflik, yang sesuai dengan prinsip Al-Mawardi.

Menurut Al-Mawardi, stabilitas sosial tercapai ketika semua anggota keluarga atau masyarakat menjalankan hak dan kewajiban mereka secara adil.[91] Dalam Surah Yûsuf, kecemburuan saudara-saudara Yûsuf muncul akibat ketidakseimbangan hak perhatian ayah terhadap Yûsuf dibandingkan mereka. Tafsir al-Qurtubi menegaskan bahwa ketidakadilan ini menjadi pemicu utama konflik dan tindakan mereka menandai kegagalan kontrak moral internal

[89]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 992.

[90]Al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah: Sistem Pemerintahan Khilafah Islam* terj. Khalifurrahman Fath dan Fathurrahman(Jakarta: Qisthi Press, 2014), 13-14.

[91]Al-Mawardi, *Ahkam Sulthaniyah*, 48.

keluarga.[92] Perspektif ini menunjukkan bahwa konflik dalam Surah Yûsuf tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terkait dengan kegagalan regulasi moral dalam konteks keluarga sebagai unit sosial.

Al-Mawardi juga menekankan bahwa norma moral harus dilandasi oleh akal dan syariah agar kontrak sosial efektif.[93] Tindakan saudara-saudara Yûsuf yang melempar Yûsuf ke sumur menunjukkan pengabaian prinsip moral, meskipun mereka tampak beralasan secara praktis. Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa meskipun mereka tidak membunuh Yûsuf secara langsung, tindakan ini tetap melanggar hak Yûsuf sebagai anak dan anggota keluarga.[94] Perspektif Al-Mawardi menegaskan bahwa kontrak sosial moral melibatkan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial, sehingga konflik dapat dicegah atau diminimalkan.

Konsep Al-Mawardi tentang *'urf* (adat dan kebiasaan) juga relevan dalam memahami konflik ini.[95] Ia menyatakan bahwa norma sosial yang diterima bersama berfungsi sebagai pengikat perilaku individu. Dalam Surah Yûsuf persaingan saudara-saudara Yûsuf melanggar *'urf* keluarga yang menekankan penghormatan dan kasih sayang antar saudara. Tafsir al-Qurtubi menegaskan bahwa konflik ini merupakan pelanggaran terhadap aturan tak tertulis yang menjaga keharmonisan keluarga.[96] Perspektif ini menunjukkan bahwa norma sosial dan kontrak moral

---

[92]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 298.

[93]Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 52.

[94]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm*, 978.

[95]Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 55.

[96]Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Ta'liq: Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, Tahrij: Mahmud Hamid Utsman Vol. 9, 298.

keluarga memainkan peran penting dalam mengatur interaksi dan mencegah eskalasi konflik.

Al-Mawardi juga menekankan pentingnya hukuman dan konsekuensi sebagai bagian dari kontrak sosial untuk mencegah pelanggaran.[97] Dalam narasi Surah Yûsuf, pengakuan kesalahan dan pengampunan Yûsuf berfungsi sebagai mekanisme restoratif yang memulihkan ketertiban keluarga. Ayat "*Pada hari ini tidak ada celaan atas kamu*" (Q.S. Yûsuf/12: 92) menunjukkan pemulihan kontrak moral melalui proses rekonsiliasi.[98] Tafsir Ibn Kathir menegaskan bahwa pengampunan ini bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga strategis dalam mengembalikan keseimbangan sosial dalam keluarga.[99]

Selain itu Al-Mawardi menekankan bahwa konflik internal harus ditangani melalui pendekatan rasional dan etis.[100] Dalam kasus Yûsuf, strategi saudara-saudara Yûsuf yang berunding sebelum mengambil keputusan menunjukkan kesadaran akan risiko sosial dari tindakan mereka. Tafsir al-Tabari menekankan bahwa musyawarah mereka meskipun salah menandakan proses deliberasi kolektif atau pengambilan keputusan bersama.[101] Perspektif Al-Mawardi menyatakan bahwa kontrak moral efektif ketika individu menggunakan akal dan pertimbangan etis, sehingga konflik dapat diminimalkan melalui regulasi internal.

---

[97]Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 60.

[98]Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur`an (Edisi yang disempurnakan)*, Surah Yusuf, Ayat 92, diakses dari Add-in Qur'an Kemenag.

[99]Abul Fida Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsîr Al-Qur`an al-'Azhîm* (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000), 978.

[100]Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 63.

[101]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wil Ây al-Qur'ân* Jilid. 6, 517-519.

Konflik ini akhirnya mengalami resolusi melalui kesadaran kolektif dan pengakuan kesalahan saudara-saudara Yûsuf. Ayat "*Sungguh Allah telah melebihkan engkau atas kami*" (Q.S. Yûsuf/12: 91) menunjukkan momen refleksi moral yang selaras dengan prinsip kontrak sosial Al-Mawardi. Tafsir kontemporer menekankan bahwa pengakuan ini mengembalikan keseimbangan hak dan kewajiban yang merupakan inti dari kontrak sosial dalam keluarga maupun masyarakat.[102] Perspektif ini menunjukkan bahwa Surah Yûsuf bukan hanya narasi religius, tetapi juga studi etis dan sosial tentang implementasi kontrak moral.

Integrasi prinsip Al-Mawardi dalam konflik saudara Yûsuf menunjukkan pentingnya norma, kewajiban dan pengakuan kesalahan sebagai mekanisme pengaturan sosial.[103] Dalam konteks keluarga tindakan pengampunan Yûsuf mencerminkan pemulihan kontrak moral dan harmonisasi hubungan sosial, selaras dengan prinsip Al-Mawardi bahwa stabilitas sosial membutuhkan keteraturan moral, akal dan pertanggungjawaban.[104]

[102]Muhammad Abduh, *Risalah Tafsir* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1998), 212.
[103]Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 66.
[104]Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 67.